

RESULTS AND FOLLOW UP PLANNING FOR SUPERVISION AT TAHFIZH LEARNING PROGRAM IN SD PTQ ANNIDA SALATIGA

HASIL DAN RENCANA TINDAK LANJUT PROGRAM SUPERVISI PEMBELAJARAN TAHFIZH DI SD PTQ ANNIDA SALATIGA

Ahmad Fikri Sabiq

Kepala Sekolah SD PTQ ANNIDA Salatiga, Jawa Tengah
ahmadfikrisabiq@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the results of the supervision of tahfizh learning and the follow-up of the supervision results. This research is a field research with a qualitative approach. The location of this research is SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga, Central Java and was conducted in February-March 2021. The subjects of this study were teachers who mastered Al-Qur'an memorization. The presence of the researcher as a person who is involved in it and acts as a supervisor. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques with the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that not all teachers have memorized 30 juz and have not mastered the learning procedures both for recitation or ziyadah and students are not all fluent in reading the Qur'an and not all of them do sustainable muroja'ah either at school or at home. The follow-up is to standardize teachers in carrying out learning through teacher coaching, there is a level increase test for the recitation process, hold a continuous muroja'ah program, and conduct further supervision.

Keywords: Supervision for Learning, Recognition of Al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari supervisi pembelajaran tahfizh dan tindak lanjut dari hasil supervisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga, Jawa Tengah dan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2021. Subyek penelitian adalah guru yang mengampu bidang hafalan Al-Qur'an. Kehadiran peneliti sebagai orang yang terlibat di dalamnya dan bertindak sebagai supervisor. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah guru belum semuanya hafal 30 juz dan belum menguasai prosedur pembelajaran baik untuk tilawah ataupun ziyadah serta siswa belum semuanya lancar membaca Al-Qur'an dan belum semuanya melakukan muroja'ah berkelanjutan baik di sekolah ataupun di rumah. Tindak lanjutnya adalah standarisasi guru dalam melakukan pembelajaran melalui pembinaan guru, ada ujian kenaikan tingkat untuk proses tilawah, mengadakan program muroja'ah berkelanjutan, dan diadakan supervisi lanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Pembelajaran, Menghafal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal pendidikan agama. Oleh karenanya, saat ini sudah menjadi tren di masyarakat bahwa sekolah formal yang memiliki program keunggulan keagamaan akan diminati oleh masyarakat. Apalagi ketika sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus.

Saat ini banyak bermunculan lembaga formal yang memberikan program tambahan menghafal Al-Qur'an. Sekolah-sekolah tersebut sangat diminati oleh masyarakat. Program menghafal Al-Qur'an mengalami kenaikan yang sangat pesat. Ada banyak faktor yang menyebabkan kenaikan tren hafalan Al-Qur'an di masyarakat. Sabiq dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua memasukkan anaknya di lembaga yang memiliki program menghafal Al-Qur'an karena berharap mereka bisa menghafal Al-Qur'an (Sabiq, 2020)

Di tengah besarnya perhatian masyarakat terhadap sekolah dengan program menghafal Al-Qur'an, pengelola lembaga harus memastikan kualitas dan mutu pendidikan di dalamnya. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Selain itu, kepastian kualitas dan mutu ini juga untuk memantau perjalanan lembaga agar tetap sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendirian sebuah lembaga pendidikan tersebut.

Di Kota Salatiga, ada sekolah formal tingkat dasar yang memiliki program unggulan berupa hafalan Al-Qur'an (*tahfizhul Qur'an*), yaitu SD Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida. Sekolah yang berdiri tahun 2013 ini berada di bawah naungan Yayasan Annida Salatiga.

Berkenaan dengan menjaga standar mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah ini, ada beberapa program yang dilakukan oleh pengelola lembaga. Salah satunya, dengan program supervisi yang bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya bagi para pengajar/guru yang mampu program menghafal Al-Qur'an.

Program supervisi ini penting guna mengawal proses pembelajaran untuk bisa mencapai visi, misi, dan tujuan dari lembaga pendidikan. Oleh karenanya, program supervisi diadakan untuk mengetahui kualitas SDM

pengampu program hafalan Al-Qur'an. Dari hasil supervisi ini, selanjutnya ditindaklanjuti dengan program-program pengembangan guru yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang ditemukan di lapangan.

Permasalahan pada penelitian ini adalah [1] Bagaimana hasil supervisi akademik pada pembelajaran tahfizh di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida? [2] Bagaimana rencana tindak lanjut dari program supervisi akademik pada pembelajaran tahfizh di SD Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari supervisi pembelajaran *tahfizhul qur'an*. Selain itu juga untuk menentukan program tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan dari pembelajaran agar dihasilkan proses dan hasil yang maksimal.

Manfaat dari penelitian ini yaitu: [1] bagi lembaga adalah bisa mengetahui kualitas SDM sehingga bisa memperbaiki permasalahan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan; [2] bagi pemerhati pendidikan Islam khususnya bidang tahfizh adalah bisa menjadi referensi dan rujukan dalam membuat program supervisi akademik; [3] bisa menambah khazanah keilmuan Islam.

KAJIAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata dasar حفظ - يحفظ - حفظ (*hafizho-yahfazhu-hifzhon*) yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Kata 'menghafal' dalam bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang di perolehnya melalui pengamatan. Dengan demikian, yang dimaksud *tahfizhul Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an mulai dari Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan bermaksud beribadah untuk menjaga dan memelihara kalam Allah Swt. Orang yang hafal seluruh Al-Qur'an, oleh masyarakat Indonesia dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang yang hafizh (Munjahid, 2007).

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui

malaikat Jibril dengan cara mutawatir. Kitab ini sebagai pedoman hidup manusia dan akan mendapatkan pahala bagi yang membacanya. Al-Qur'an ini merupakan kitab Allah Swt yang kekal, mengandung mukjizat, dan yang Allah Swt akan jaga dari pengubahan, penggantian, penambahan dan pengurangan. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hijr [15] : 9 yang artinya bahwa "*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya*". (Badwilan 2009)

Allah Swt juga berfirman dalam surat At-Takwir [81] : 19-21 yang artinya bahwa "*Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril) (19), yang mempunyai kekuatan, kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'arsy (20), yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya (21)*" (Kemenag, 2006).

Selanjutnya, ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah sabda Rasulullah Saw yang artinya:

"Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar ke mana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik". (HR. Tirmidzi, Ibnu Majjah, Ibnu Khuzaimah, serta Ibnu Hibban) (Munjahid, 2007).

Dari hadis di atas nampak jelas keutamaan menghafal al-Qur'an, hingga Rasulullah Saw mengibaratkan seperti minyak misik, yang berarti seseorang yang memakainya memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian orang yang menghafal Al-Qur'an di harapkan dan hampir dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

"Penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian akan berkata, "wahai Tuhanku, pakailah pakaian untuknya", kemudian orang itu dipakai mahkota karomah (kehormatan).

Sesudah itu Al-Qur'an meminta kembali, "Wahai Tuhanku tambahkanlah", lalu orang itu dipakaikan jubah karamah. Setelah itu Al-Qur'an memohon lagi, Wahai Tuhanku berilah ridlo dia", kemudian Alla SWT juga meridloinya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Allah SWT menambahkan bagi setiap ayat yang di bacanya tambahan nikmat dan kebaikan".

Begitulah balasan Allah kepada orang yang menghafal al-Qur'an. Dalam hadis yang lain dijelaskan bahwa cahaya penghafal Al-Qur'an nanti di akhirat akan dapat menyentuh kedua orang tuanya yang hal ini disebabkan berkah menghafal al-Qur'an.

Menurut Ahsin, ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an. Di antaranya adalah mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqomah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, mendapat izin orang tua, wali, atau suami, mampu membaca dengan baik (Al-Hafidz, 1994). Sedangkan menurut Sugianto, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah persiapan pribadi, bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik, mendapat izin dari orang tua atau suami bagi wanita yang telah menikah, memiliki sifat mahmudah, kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an, sanggup memelihara hafalan, dan memiliki mushaf sendiri (Sugianto, 2004).

B. Supervisi Pembelajaran

Kata 'supervisi' dialih bahasakan dari perkataan Inggris *supervision* yang artinya pengawasan yang maksudnya adalah bahwa seorang supervisor mempunyai peran untuk melihat, menilai dan mengawasi. Untuk melakukan supervisi, diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya

sekedar menggunakan penglihatan mata biasa (Waluya, 2013). Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip oleh Waluya, dijelaskan bahwa ada empat macam peran seorang pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai kordinator (*coordinator*), konsultan (*consultant*), pemimpin kelompok (*group leader*) dan pemberi evaluasi (Waluya, 2013). Kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang supervisor agar program supervisi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1995). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley and Evans, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Berikut ini ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor (Dodd et al., 1970).

Kedua, supervisi akademik harus dilakukan

secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah (Alfonso, Firth, and Neville, 2015). Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Ketiga, supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

Keempat, program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik (Alfonso et al., 2015). Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan (Dodd et al., 1970).

Kelima, supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasar-

kan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Keenam, supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerja guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.

Ketujuh, supervisi akademik harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik. Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Menurut Willes sebagaimana dikutip oleh Sagala, supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas guru, memberi dukungan dan mengikutkan guru dalam kegiatan sekolah sehingga menumbuhkan rasa memiliki (Sagala, 2006). Kepala sekolah sebagai seorang manajer di sekolah memiliki peran sangat strategis dalam menentukan mekanisme manajemen atau pengelolaan sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga administrasi (Purnama, 2016)

Secara mudah, konsep supervisi dapat diringkas ke dalam tiga proses, yakni mencari data pelaksanaan untuk mengetahui kondisi secara nyata, membandingkan dengan kondisi harapan, dan mengadakan pembinaan untuk meningkatkan kondisi (Sholihah 2018). Ketika guru memiliki kekurangan dalam mengajar, Kepala Sekolah

memberikan evaluasi, saran, dan masukan. Ketika guru sudah mengajar dengan baik, Kepala Sekolah memberikan apresiasi. Dalam supervisi pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini, Kepala Sekolah menyusun instrumen penilaian mengajar meliputi: 1] kesesuaian dengan prosedur operasional standar; 2] kesesuaian makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan bacaan tajwid; 3] kreativitas guru dalam mengajar; 4] komunikatif dan penguasaan kelas; 5] penguasaan ayat yang diajarkan; 6] perangkat perencanaan pembelajaran; dan 7] program *muroja'ah* siswa baik di rumah ataupun di sekolah. Program supervisi pembelajaran ini dilaksanakan 2 kali dalam setahun dan akan ditindaklanjuti sesuai dengan hasil supervisi.

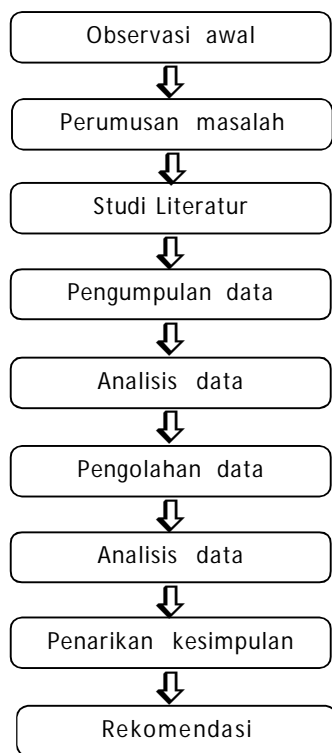
Program supervisi akademik ini penting karena profesi jabatan guru dituntut lebih profesional. Hal ini dikarenakan guru sebagai ujung tombak dan *central point* dari keberhasilan pendidikan. Guru dituntut lebih mempunyai kompetensi terhadap tugas dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Dengan adanya supervisi akademik ini, profesionalisme guru dapat ditingkatkan pada tataran institusional. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh supervisor sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien (Rofiki, 2019). Mengingat pentingnya program supervisi ini, maka kepala sekolah selaku supervisor di lembaga pendidikan sudah seharusnya untuk memaksimalkan program supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2021. Subyek penelitian ini adalah guru yang mengampu bidang *tahfizhul qur'an* di sekolah tersebut berjumlah 17 orang. Kehadiran peneliti adalah sebagai orang yang terlibat di dalamnya dan bertindak sebagai supervisor.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Wawancara ditujukan kepada guru yang menjadi obyek dari supervisi ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran, buku panduan pembelajaran tahfizh, dan dokumen lainnya yang relevan. Teknik analisis data dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun alur yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1 Alur Penelitian

Gambar tersebut menjelaskan alur dari penelitian ini, yaitu diawali dengan studi lapangan sebagai studi awal sebelum terjun melaksanakan penelitian, perumusan masalah sebagai ruh dan arah dari penelitian, dan diadakan studi literatur sebagai pedoman penelitian. Selanjutnya adalah proses pengumpulan data dengan melaksanakan program supervisi akademik yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data, analisis data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Mekanisme Pembelajaran Penghapalan Al-Qur'an

SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida merupakan lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Annida Salatiga. Sekolah ini terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 239, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Februari 2013 dan mulai berjalan program pembelajaran pada tahun pelajaran 2013/2014.

Visi dari sekolah ini adalah melahirkan hafizh-hafizhah Al-Qur'an yang berprestasi, berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan berkepribadian Qur'ani Terampil Mandiri. Sedangkan slogan dari sekolah ini adalah qur'ani, terampil, dan mandiri.

Di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida, target pembelajaran tahfizh ini adalah siswa bisa hafal Al-Qur'an sebanyak 10 juz. Adapun pembagian capaiannya adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1 Target Capaian Tahfizh

Kls	Target	Juz Hafalan	Target Lain
I	1 juz	Juz 30	BTAQ tuntas
II	1,5 juz	Juz 29 dan ½ juz 1	Bin nazhor 15 juz
III	2,5 juz	½ juz 1, juz 2, dan juz 3	Bin nazhor 15 juz
IV	2,5 juz	Juz 4, juz 5, dan ½ juz 6	-
V	2,5 juz	½ juz 6, juz 7, dan juz 8	-
VI	<i>Muraja'ah</i>		

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa selain ada target hafalan 10 juz, siswa juga dituntut untuk menyelesaikan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dan setor bin nazhor khatam 30 juz. Selain itu, target 10 juz ini hanya dijadwalkan selesai di kelas 5, sedangkan program di kelas 6 adalah *muraja'ah* atau melancarkan hafalan yang sudah dihafal (Sabiq, 2020).

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, sekolah ini menggunakan metode Annida. Karakteristik dari metode ini adalah metode pengulangan yang terstruktur baik untuk menambah hafalan (*ziyadah*)

dan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) dan bisa digunakan untuk metode hafalan bagi anak-anak di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar. Metode ini adalah hasil dari proses perjalanan sekolah ini yang berjalan selama kurang lebih tujuh tahun dari tahun 2013. Sekolah ini sudah mencoba berbagai metode yang didapatkan dari hasil studi banding, seminar, atau mendatangkan pembicara yang memahami program menghafal Al-Qur'an.

Unsur dalam pembelajaran program hafalan Al-Qur'an di SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida meliputi beberapa hal (Sabiq 2020). *Pertama, tilawah*, yaitu siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan *makhorijul huruf* yang tepat. Bagi siswa yang mengikuti program tahfiz wajib mengikuti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) dan setoran membaca Al-Qur'an 30 juz secara bin nazhor kepada guru. Target setoran bin nazhor adalah 2 halaman per hari sehingga 2 tahun bisa khatam 30 juz (Sabiq 2020).

Untuk BTAQ dilaksanakan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sasaran dari program BTAQ ini adalah siswa kelas 1 dengan target selesai BTAQ dalam waktu 1 tahun. Kegiatan BTAQ ini memakai panduan berupa kitab Iqro' Klasikal yang terdiri dari sekitar 50 halaman.

Prosedur dalam pembelajaran dari program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) adalah guru mengucapkan huruf demi huruf dan kalimat demi kalimat yang ada di dalam buku Iqro' klasikal sambil dijelaskan cara membacanya yang benar, kemudian siswa secara bersama-sama menirukan bacaan yang diajarkan oleh guru. Selanjutnya, guru menunjuk siswa tertentu secara acak untuk mendengar kebenaran bacaan kalimat/ayat. Setelah selesai satu halaman atau setengah halaman (sesuai target), maka dilanjutkan dengan sorogan.

Dalam proses sorogan, siswa membaca kalimat/ayat yang tadi sudah diajarkan/dibacakan oleh guru. Siswa sorogan dengan kitab Iqro'-nya masing-masing dan memberi tanda batas capaian sendiri-sendiri. Ketika siswa menunggu panggilan untuk sorogan dan setelah selesai *sorogan* dilanjutkan dengan menulis kalimat atau ayat yang dibacakan atau diajarkan oleh guru. Hasil tulisan siswa kemudian ditunjukkan kepada

guru sebagai bukti kalau sudah selesai melaksanakan tugas menulis.

Dalam BTAQ ini juga ada tes kenaikan tingkat. Tes kenaikan tingkat ini dilaksanakan ketika siswa sudah mencapai 10 halaman dari kitab panduan Iqro' klasikal. Bahan yang diujikan adalah kalimat/ayat yang diambil secara acak dari halaman-halaman yang sudah diajarkan atau dicapai siswa. Aspek yang diujikan adalah kebenaran dan ketepatan siswa dalam melafalkan bacaan. Penguji dari tes kenaikan tingkat ini adalah tim penguji yang ditunjuk oleh Bagian Penjaminan Mutu dan Prestasi.

Setelah tes, tim penguji memberikan rekomendasi kepada guru pengajar BTAQ terkait hasil tes siswa berupa pengulangan sebagian kecil atau sebagian besar, dan melanjutkan ke tahap/halaman selanjutnya. Ketika siswa sudah selesai mengikuti program BTAQ dan dinyatakan lulus, maka dilanjutkan dengan *sorogan* bin nazhor kepada guru dimulai dari Juz 1 surat Al-Baqarah sampai khatam 30 juz.

Selanjutnya adalah program bin nazhor 30 juz. Ini adalah program tilawah Al-Qur'an dengan model setor *sorogan* kepada guru. Target dari program ini adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar serta agar siswa terbiasa dengan tilawah Al-Qur'an. Ketentuan umum dari program ini adalah siswa harus selesai mengikuti program BTAQ dan dinyatakan lulus. Siswa memulai dari juz 1 (surat Al-Baqarah) sampai selesai khatam 30 juz. Target siswa bisa menyelesaikan 30 juz dalam waktu 2 tahun (300 hari pembelajaran).

Dalam sehari, siswa ditarget setoran *sorogan* bin nazhor sebanyak 2 halaman. Dalam prosesnya, siswa memulai dengan membaca ta'awudz, basmalah, dan diakhiri dengan tashdiqoh. Selanjutnya, siswa secara mandiri memberi tanda pada mushafnya terkait capaian setoran yang sudah dicapai. Untuk mendapatkan hasil maksimal, guru harus benar-benar memastikan kualitas bacaan siswa sesuai standar membaca Al-Qur'an.

Kedua, ziyadah, yaitu siswa menambah hafalan baru. Target dari *Ziyadah* ini menyesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah yang terdiri dari sekitar 150 hari efektif selama 1 tahun

pelajaran. Pemetaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Target Harian Siswa

Kls	Target 1 th	Target/ hari	Selesai dalam
I	1 juz/ 60 warna	½ warna	120 hari
II	1,5 juz/ 90 warna	1 warna	90 hari
III	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari
IV	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari
V	2,5 juz/ 150 warna	1 warna	150 hari

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kelas 1 untuk setiap harinya memiliki target hafalan ½ blok warna. Sedangkan kelas 2 sampai 6 target hariannya adalah 1 blok warna. Adapun blok warna yang dimaksud di sini adalah warna yang ada di mushaf hafalan yang digunakan oleh siswa. Jadi, siswa memiliki Al-Qur'an khusus yang digunakan untuk kegiatan hafalan. Dalam 1 halaman, Al-Qur'an ini memiliki 3 kelompok atau blok warna. Sehingga 1 blok warna terdiri sekitar 5 baris.

Untuk *ziyadah* ini ada 2 cara yang dilakukan, yaitu *talaqqi* dan *sorogan*. *Talaqqi* dilaksanakan untuk kelas 1 dan 2 karena siswa belum sepenuhnya lancar dalam membaca Al-Qur'an. *Talaqqi* yaitu guru melafalkan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang dan siswa menirukan.

Teknisnya adalah guru membacakan ayat yang akan dihafalkan, kemudian siswa menirukan. Proses ini dilakukan sebanyak minimal tiga kali. Selanjutnya, siswa mengulang-ulang ayat yang dihafalkan tersebut sebanyak dua puluh kali. Apabila ayatnya panjang, guru bisa memotong ayat tersebut sehingga siswa bisa lebih mudah dalam menghafalkan. Setelah siswa hafal 1 ayat penuh, kemudian dirangkai dengan ayat setelahnya.

Sedangkan *sorogan* diperuntukkan siswa kelas 3, 4, dan 5 dikarenakan siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an. *Sorogan* yaitu siswa setor hafalan kepada guru dengan target per hari sebagaimana pada tabel di atas. Siswa tidak diperkenankan menambah hafalan sebelum lulus imtihan atau tes kenaikan.

Teknis pelaksanaan *sorogan* adalah siswa membuat hafalan ayat tertentu sampai lancar kemudian disetorkan kepada gurunya. Dalam proses membuat hafalan ini, siswa harus membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sebanyak minimal dua puluh kali. Ini dilaku-

kan agar membiasakan lisan untuk mengucapkan ayat tersebut. Setelah dibaca dua puluh kali, baru kemudian dihafalkan sampai lancar dan setelah itu disetorkan ke hadapan guru. *Ketiga, muraja'ah*, yaitu siswa mengulang-ulang ayat atau surat yang sudah dihafal. Target *muraja'ah* setiap hari adalah 1/6 dari hafalan yang telah dicapai dan dilakukan secara berurutan. *Muraja'ah* ini dilaksanakan dalam rangka melancarkan dan memperkuat bacaan hafalan Al-Qur'an bagi siswa.

Untuk pelaksanaannya, *muraja'ah* ini dilaksanakan di sekolah dan di rumah sesuai dengan arahan guru. *Muraja'ah* ini bisa dilaksanakan dengan bersama-sama dan sendiri-sendiri, dan guru memberikan arahan *muraja'ah* di rumah dengan menggunakan buku mutaba'ah.

Keempat, imtihan, yaitu siswa mengikuti tes kenaikan tingkat. Tes ini dilaksanakan ketika siswa sudah mendapatkan capaian setiap satu halaman, setiap 5 halaman, setiap 10 halaman, dan setiap 20 halaman atau 1 juz. Ketentuan pelaksanaan *imtihan* ini dilaksanakan atau disetorkan dalam 1 kali majelis dan kesalahan maksimal 2x per halaman. Apabila salah lebih dari 2x per halaman maka siswa harus mengulangi dari awal imtihan. Setelah lulus *imtihan* baru diperbolehkan melanjutkan hafalan selanjutnya atau *ziyadah*.

Sebagai sekolah yang memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum hafalan Al-Qur'an, SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida berupaya untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini adalah sebuah keniscayaan. Apalagi sekolah tersebut sudah menarik perhatian masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya di sekolah tersebut.

Pada tahun pelajaran 2020/2021 ini, jumlah dari pendidik dan tenaga kependidikan di SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida ini berjumlah 42 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 17 guru tahfizh, 17 guru kelas, 4 guru mapel, dan 3 orang tenaga kependidikan. Sedangkan jumlah siswanya adalah 406 siswa yang terbagi menjadi 17 rombongan belajar (rombel).

Secara kuantitas jumlah siswa, SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida ini semakin meningkat. Dan semakin meningkatnya kuantitas harus diimbangi dengan meningkatnya kualitas.

Oleh karenanya, pengelola lembaga harus senantiasa menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di dalamnya, khususnya di bidang hafalan (tafhizh) Al-Qur'an. Kualitas mutu pendidikan bidang tafhizh ini harus menjadi prioritas karena mayoritas orang tua memilih sekolah tersebut karena ada program khusus berupa tafhizh Al-Qur'an.

Berkenaan dengan peningkatan mutu dalam hal pembelajaran tafhizh ini, ada beberapa aspek yang menjadi sasarannya, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu guru pengajar tafhizh, menjaga terlaksananya Prosedur Operasional Standar (POS) pembelajaran, serta meningkatkan komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua di rumah. Tiga aspek ini sesuai dengan hasil penelitian dari Baqiyatush Sholihah bahwa faktor-faktor penghambat program tafhizh adalah kurangnya kompetensi profesional guru, kurangnya sarana pembelajaran, kurangnya alokasi waktu, dan juga kurangnya perhatian dari orang tua siswa (Sholihah 2018).

B. Supervisi: Sebuah Langkah Peningkatan Kemampuan Pengajaran Penghapalan Al-Qur'an

Berkenaan dengan hasil supervisi akademik untuk program *tafhizhul qur'an*, peneliti mengelompokkan hasil temuan menjadi dua kelompok berdasarkan metode *ziyadah* (menambah hafalan) yang dipakai di kelas. Kelompok pertama adalah untuk kelas 1 dan 2. Sedangkan kelompok kedua adalah kelas 3, 4, 5, dan kelas 6.

Untuk hasil supervisi di kelas 1 dan 2, ada beberapa hal yang ditemukan. *Pertama*, untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTAQ) yaitu membaca IQRO', yang temuannya meliputi: [1] Ada sebagian siswa belum memakai kitab Iqro' standar sekolah. Penggunaan kitab Iqro' standar sekolah menjadikan program bisa berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. [2] Pembelajaran IQRO' terkadang kurang ketat, artinya masih ada beberapa siswa yang kurang baik dalam membaca IQRO'. (3) Belum semua kelas mewajibkan siswa menulis huruf hijaiyah. Padahal menulis huruf hijaiyah penting sebagai *skill* dasar bagi siswa. [4] Belum semua siswa terbiasa untuk mengaji atau mengulang IQRO' di

rumah. Padahal ketika siswa mengulang-ulang materi IQRO' di rumah, hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. [5] Saat naik jilid kitab IQRO', siswa terkadang masih butuh mengulang bacaan sebelumnya agar didapatkan hasil maksimal. Namun, terkadang ada siswa yang kurang semangat ketika disuruh mengulang oleh gurunya,

Kedua, untuk *ziyadah* atau menambah hafalan yang dilakukan secara *Talaqqi* klasikal, yang temuannya meliputi: [1] Ada beberapa guru yang masih belum percaya diri dalam membimbing atau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan siswa. Padahal guru harus sudah lancar dulu untuk melafalkan ayat-ayat yang mau diajarkan. [2] Ada beberapa guru yang belum konsisten dalam membaca bacaan mad, bacaan yang mendengung, dan bacaan yang ditahan. [3] dalam Al-Qur'an ada beberapa huruf yang suaranya mirip antara satu dengan yang lain. Dalam sistem pembelajaran *talaqqi*, indera pendengar menjadi unsur penting dalam prosesnya. Karena di sistem *talaqqi* ini siswa mendengarkan bacaan guru, maka guru juga harus memberikan penekanan dan perhatian khusus jika ada huruf yang bunyinya mirip untuk jaga-jaga jika siswa salah dengar. Termasuk juga perlu diwaspadai akan bunyi ن (nun) sukun di akhir ayat yang terkadang hilang bunyinya. Dan juga saat waqaf yang harusnya mulut masih terbuka, namun siswa melafalkannya langsung menutup mulut sehingga muncul bunyi م (mim) sukun. [4] Ketika ganti surat, terkadang siswa masih belum lancar di surat sebelumnya. [5] Belum semua guru melaksanakan standar operasional prosedur (SOP).

Ketiga, *muroja'ah* atau mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan oleh siswa, yang temuannya dalam supervisi meliputi: [1] *Muroja'ah* klasikal di kelas sudah berjalan dengan baik. Guru tinggal memantau dan memberikan semangat kepada siswa. [2] Belum semua siswa melaksanakan *muroja'ah* secara mandiri atau bersama orang tua di rumah. [3] Belum semua kelas menerapkan *muroja'ah* secara runtut. [4] Belum semua kelas membagikan buku *mutaba'ah* sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. [5] Banyak siswa yang membaca *waqof*

(berhenti) dan *washol* (lanjut) secara bersamaan. Padahal *waqof* dan *washol* ini harus dibedakan dengan jelas. Siswa tidak boleh membaca ayat yang harusnya *washol* tapi dibaca dengan *waqof*, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya adalah hasil supervisi untuk kelompok kelas 3, 4, 5, dan 6 yang *ziyadah* atau menambah hafalannya secara mandiri. Ada beberapa temuan dari hasil supervisi di kelas ini. *Pertama*, untuk *sorogan bin nazhor* yaitu sorogan membaca Al-Qur'an yang temuannya meliputi : [1] Ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. [2] Waktu untuk sorogan kurang karena guru harus menghadapi satu per satu siswa.

Kedua, *ziyadah* atau *Bil Ghoib* yang temuan hasil penelitiannya meliputi: [1] Mayoritas siswa membuat hafalan baru di sekolah. Hal ini cukup berat untuk mencapai target karena waktu di sekolah sangat terbatas. [2] *Imtihan* atau kenaikan hafalan ke halaman berikutnya perlu dilaksanakan karena dalam temuannya, banyak anak tidak lancar dengan hafalan sebelumnya.

Ketiga, *muroja'ah*, yang temuan hasil supervisi penelitiannya meliputi: [1] *Muroja'ah* klasikal di kelas sudah berjalan dengan baik. [2] Belum semua kelas menerapkan *muroja'ah* secara runtut. [3] Belum semua kelas membagikan buku *mutaba'ah* sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. [4] Banyak siswa yang membaca *waqof* (berhenti) dan *washol* (lanjut) secara bersamaan. Padahal *waqof* dan *washol* ini harus dibedakan dengan jelas. Siswa tidak boleh membaca ayat yang harusnya *washol* tapi dibaca dengan *waqof*, begitupun sebaliknya.

Meskipun ada beberapa temuan permasalahan sebagaimana di atas, namun secara umum guru pengampu program *tahfizh* ini sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari capaian siswa yang selalu meningkat dalam pembelajaran Al-Qur'an baik membaca (*tilawah*) ataupun hafalan (*tahfizh*) Al-Qur'an.

C. Evaluasi Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan berbagai temuan permasalahan pembelajaran di atas, langkah

selanjutnya adalah melakukan analisis dan menentukan program tindak lanjut dari setiap permasalahan. Untuk program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) yaitu membaca IQRO' untuk kelas 1 dan 2, guru harus memastikan semua siswa memakai kitab panduan IQRO' standar sekolah agar bisa sesuai dengan prosedur yang ada. Selanjutnya, guru harus mulai memperketat atau memantau dengan maksimal terkait dengan kualitas bacaan siswa. Jika siswa salah dalam membaca atau masih dipandu oleh guru dalam membaca, maka siswa harus mengulang pada bagian yang salah atau yang dibimbing tersebut sampai bisa membaca secara mandiri. Setelah siswa selesai di akhir jilid, maka perlu dilakukan ujian IQRO'. Pengujinya adalah bukan gurunya sendiri namun guru yang sudah ditunjuk sebagai penguji. Setelah khatam dan lulus IQRO', kemudian dilanjutkan *tilawah bin nazhor* Juz 1 sampai Juz 30. Selama sekolah di Annida, siswa diupayakan minimal pernah khatam 1 kali. Kemudian untuk memaksimalkan capaian siswa dalam program BTAQ ini, guru harus memotivasi siswa untuk mengulang-ulang bacaan di rumah bersama orang tuanya.

Selain membaca, siswa juga harus diajarkan menulis huruf hijaiyah sebagai tahapan untuk perkembangan motoriknya. Hal ini harus didukung oleh semua guru dan dilaksanakan dengan baik. Adapun bagian yang ditulis minimal cukup 3 baris dari setiap halaman kitab IQRO' yang dibacanya. Tulisan siswa tersebut kemudian disetorkan kepada guru untuk dicek dan dikoreksi. Waktu dari menulis huruf hijaiyah ini adalah selama siswa di kelasnya setoran membaca IQRO'.

Selanjutnya, berkenaan dengan menambah hafalan (*ziyadah*) untuk kelas 1 dan 2 yang dilaksanakan dengan metode *talaqqi*, guru harus sudah lancar dulu untuk melafalkan ayat-ayat yang mau diajarkan. Salah satu bentuk tindak lanjutnya adalah agar guru bisa membaca berulang-ulang ayat yang akan diajarkan pada malam hari dan pagi hari meskipun sudah hafal. Selain itu, guru harus belajar lebih mengenai ilmu tajwid dan tahsin agar bisa konsisten dalam membaca bacaan *mad* atau panjang, bacaan mendengung, dan bacaan yang ditahan. Selanjutnya, dalam

metode *talaqqi*, guru harus mewaspadai akan kemiripan bunyi huruf dan juga mengamati lafal yang diucapkan oleh siswa. Karena di sistem *talaqqi* ini siswa mendengarkan bacaan guru, maka guru juga harus memberikan penekanan dan perhatian khusus jika ada huruf yang bunyinya mirip untuk jaga-jaga jika siswa salah dengar. Termasuk juga perlu diwaspadai akan bunyi ن (nun) sukun di akhir ayat yang terkadang hilang bunyinya. Dan juga saat waqaf yang harusnya mulut masih terbuka, namun siswa melafalkannya langsung menutup mulut sehingga muncul bunyi م (mim) sukun. Kemudian ketika naik tingkat atau naik surat, terkadang siswa masih belum lancar hafalan di surat sebelumnya. Di dalamnya perlu ada *imtihan* per surat untuk juz 30 dan 29. Sebelum lanjut surat selanjutnya, siswa harus sudah setor 1 surat penuh ke guru.

Selanjutnya berkenaan dengan *muroja'ah* atau mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan oleh siswa, ketika ada bacaan siswa yang salah, guru harus membenarkan dan meminta siswa untuk memberikan tanda khusus di Al-Qur'annya menggunakan pensil agar nantinya mudah untuk dihapus kembali. Guru juga harus membuat program *muroja'ah* secara runtut dan urut. Surat atau juz yang sudah dihafal harus rutin *dimuroja'ah* baik secara klasikal ataupun mandiri di rumah. Dalam 1 pekan bisa dibuat 1 putaran *muroja'ah*. Guru sangat perlu menekankan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk *muroja'ah* di rumah agar capaian bisa lebih maksimal dan juga untuk memaksimalkan peran dan pendampingan orang tua. Hal ini penting karena didapatkan hasil temuan supervisi yang menyebutkan masih ada banyak siswa yang belum terbiasa melakukan tugas *muroja'ah* di rumah.

Berkenaan dengan tugas di rumah ini, guru bisa memaksimalkan kegunaan buku *mutaba'ah* atau buku penghubung sebagai alat komunikasi antara sekolah dengan orang tua di rumah. Target *mutaba'ah* tidak hanya *muroja'ah*, namun juga pembiasaan ibadah shalat di rumah, melatih kemandirian, tanggungjawab, dan kepedulian sosial.

Selanjutnya adalah analisis dan tindak lanjut hasil supervisi untuk kelompok kelas 3, 4,

5, dan 6. Pada kelompok ini, siswa menambah hafalan (*ziyadah*) secara mandiri yang kemudian disetorkan secara *sorogan* kepada guru. Untuk kelompok ini, bacaan siswa harus diketati, seperti bernafas di tengah ayat, dan kesesuaian dengan tajwid dan *makhroj*. Selanjutnya, diupayakan selama di Annida, siswa pernah 1 kali khatam, maka dalam sehari siswa minimal membaca 1 halaman. Untuk siswa yang belum lancar membaca bisa menyesuaikan.

Selanjutnya, dikarenakan mayoritas siswa membuat hafalan baru di sekolah, maka hal ini cukup berat untuk mencapai target karena waktu di sekolah sangat terbatas. Dengan demikian, guru perlu mendorong anak-anak untuk membuat hafalan di rumah. Di sekolah cukup melancarkan dan setor hafalan kepada guru. Selanjutnya, program *imtihan* atau kenaikan hafalan ke halaman berikutnya perlu dilaksanakan, karena dalam temuannya, banyak anak tidak lancar dengan hafalan sebelumnya. *Imtihan* ini adalah dengan cara setoran hafalan siswa jika sudah dapat 1 halaman penuh, dilanjutkan setor 1 halaman sekali duduk. Guru harus memastikan sebelum siswa menginjak ke halaman berikutnya, *imtihan* ini sudah dilaksanakan.

Berkenaan dengan *muroja'ah*, ketika ada siswa yang salah dalam membaca Al-Qur'an, guru harus membenarkan dan meminta siswa untuk memberikan tanda di Al-Qur'annya dengan pensil. Selanjutnya, guru perlu menekankan tentang pentingnya *muroja'ah* baik di sekolah ataupun di rumah. Dalam 1 pekan bisa dibuat 1 putaran *muroja'ah*. Guru bisa memaksimalkan buku *mutaba'ah* sebagai penghubung dan lembar pemantauan tugas siswa di rumah.

Selain tindak lanjut terhadap masing-masing temuan hasil supervisi, kepala sekolah juga merencanakan program tindak lanjut yang meliputi: [1] Kelas *micro teaching* bagi guru tahfizh perlu diistiqomahkan dengan baik. Kelas ini sebagai laboratorium dan sarana belajar bagi guru terkait perannya sebagai guru bidang tahfizh. Hal ini didasarkan pada kemampuan guru yang belum merata dan belum terlaksananya standar operasional prosedur (POS) yang dilakukan oleh guru. (2) Guru perlu mendapatkan pelatihan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan *ice breaking* untuk mengatasi siswa jenuh,

mengantuk, bosan, dan sebagainya. Hal ini perlu dilaksanakan karena SD Plus Tahfizul Quran (PTQ) Annida ini merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school* agar tidak muncul kejenuhan dan rasa bosan di dalam diri siswa. [3] Kunjungan guru antar kelas sebagai sarana saling belajar. Hal ini didasarkan pada tidak semua guru melaksanakan POS pembelajaran tahfizh dan kemampuan guru yang belum sama.

PENUTUP

A. Simpulan

Permasalahan dalam pembelajaran yang ditemukan dari program supervisi akademik ini meliputi permasalahan pembelajaran tahfizh dari unsur *tilawah, ziyadah, muroja'ah, dan imtihan*. Temuan tersebut meliputi: [1] belum semua guru hafalan Al-Qur'an 30 juz sehingga belum semua guru lancar dalam mengajarkan ayat-ayat untuk hafalan; [2] belum semua guru menguasai prosedur operasional standar terkait pembelajaran untuk diterapkan di kelas; [3] guru belum memperketat bacaan IQRO' dan Al-Qur'an *bin nazhor* dari siswa sehingga hasil capaiannya belum tuntas secara maksimal; [4] belum semua kelas melaksanakan program *muroja'ah* secara berkelanjutan; [5] belum semua siswa melaksanakan tugas mengaji dan *muroja'ah* secara mandiri di rumah. [6] belum semua siswa kelas atas lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga menyebabkan proses membuat hafalan kurang maksimal; [7] belum semua guru memaksimalkan penggunaan buku *mutaba'ah* dan buku penghubung sebagai sarana komunikasi dengan orang tua dan pemantauan kemandirian siswa di

rumah. Dari permasalahan di atas, dibuat rencana tindak lanjut yaitu: [1] standarisasi proses pembelajaran tahfizh sesuai standar operasional prosedur; [2] perlu diadakan ujian kenaikan tingkat untuk pembelajaran IQRO' dan Al-Qur'an agar hasil capaian siswa tuntas maksimal sekaligus untuk memantau kualitas dan kemampuan mengaji siswa; [3] program *muroja'ah* baik di sekolah ataupun di rumah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan runtut; [4] diadakan kelas *micro teaching* untuk guru pengampu program *tahfizh* sebagai sarana belajar bersama terkait metode mengajar tahfizh dan standarisasi prosedur operasional standar; [5] membuat prosedur operasional standar secara tertulis dan runtut sebagai pedoman guru dalam mengajar; dan [6] diadakan supervisi akademik lanjutan untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran tahfizh.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dari supervisi pembelajaran tahfizh ini, ada beberapa rekomendasi. *Pertama*, kepada pengelola lembaga untuk senantiasa melakukan peningkatan kompetensi guru agar kualitas mutu pembelajaran khususnya tahfizh senantiasa terjaga sehingga dihasilkan *out put* yang bagus. *Kedua*, kepada guru pengampu *tahfizh* untuk senantiasa mengembangkan kompetensi dan kapasitas diri. *Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian lanjutan dari hasil penelitian ini, seperti penelitian tentang efektivitas program tindak lanjut terhadap penanganan masalah yang muncul dari hasil supervisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfonso, RJ, G. .. Firth, and R. .. Neville. 2015. *Instructional Supervision: A Behavior System*. Vol. 204. Boston: Allyn and Bacon.
- Badwilan, AS. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dodd, G. D., P. A. Dolan, A. J. Ballantyne, M. L. Ibanez, and P. Chau. 1970. *The Dissemination of Tumors of the Head and Neck via the Cranial Nerves*. Vol. 8.
- Glickman, CD. 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Kemenag. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press.

- Neagley, RL, and ND Evans. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Purnama, Basuki Jaka. 2016. "Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY* 12(2):113839.
- Rofiki, Moh. 2019. "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0". *Indonesian Journal Pf Basic Education* 2(3):502–14.
- Sabiq, Ahmad Fikri. 2020. "Impelementasi Metode Annida Dalam Program Menghafal Al-Qur'an Di SD Plus Tahfidzul Qur'an Annida Salatiga". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 8(2):526–39. doi: 10.36052/andragogi.v8i2.164.
- Sagala, Syaiful. (2006). 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihah, Baqiyatush. 2018. "Evaluasi Dan Supervisi Program Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Bilingualan-Nissa Semarang". *Tarbawi/ : Jurnal Pendidikan Islam* 15 (1). doi: 10.34001/tarbawi.v15i1.718.
- Sugianto, I. A. 2004. *Kita Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Waluya, Jaka. 2013. "Supervisi Pendidikan Pada Sekolah Dasar". *Pedagogik* 1 (1): 32–42.